

KINERJA DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN MINAHASA DALAM MENANGGULANGI ECENG GONDOK DI DANAU TONDANO (studi di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Minahasa)

*Farell Kojongian*¹
*Markus Kaunang*²
*Neni Kumayas*³

Abstrak

Kinerja berasal dari kata job performance atau actual performance (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja organisasi atau lembaga akan baik kalau didukung dengan anggaran. Solusi untuk penanggulangan eceng gondok ialah salah satunya dengan memanfaatkan eceng gondok untuk dibuat kerajinan. Jadi perlu ada usaha dari pemerintah untuk menanggulangi eceng gondok di Danau Tondano. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja dari Dinas Lingkungan Hidup Kab. Minahasa dalam menanggulangi eceng gondok di Danau Tondano. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan teknik pengumpulan data Observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Dari hasil penelitian di lapangan peneliti mengamati adanya fenomena-fenomena dalam kinerja Dinas Lingkungan Hidup yaitu, Terbatasnya anggaran penanggulangan eceng gondok sehingga dapat membuat kinerja tidak maksimal, Kurangnya fasilitas lapangan penunjang kinerja Dinas Lingkungan Hidup yang dapat membuat proses penanggulangan eceng gondok terhambat, kurangnya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, terbatasnya SDM dalam bidang Lingkungan Hidup yang akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar Danau Tondano.

Kata Kunci: Kinerja, Penanggulangan

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat.

² Ketua Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

³ Sekretaris Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

Pendahuluan

Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang mempengaruhi sikap dan perilaku kita. Dan juga, lingkungan hidup merupakan semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang kita tempat termasuk hewan, tumbuhan dan manusia yang saling berhubungan satu sama lainnya. Kalau sampai hubungan tersebut berubah maka akan mempengaruhi kualitas lingkungan. Lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya (UU No. 32 Tahun 2009) Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Munculnya kasus-kasus lingkungan yang terjadi di setiap daerah tidak dapat di lepaskan dari sikap dan perilaku manusia. Tidak lain, merupakan implikasi dari masih kuatnya pandangan antroposentrisme yang selalu menempatkan manusia dan kepentingannya sebagai pusat dari segalanya. Manusia di anggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem sehingga iabisa melakukan apa saja terhadap lingkungan, walaupun dengan cara-cara yang merusak lingkungan. Sebagai akibatnya, kini telah terjadi yang dinamakan krisis lingkungan, seperti krisis air, punahnya satwa dan ikan-ikan di danau atau sungai. Banyaknya masalah lingkungan yang terjadi sekarang ini disebabkan karena ulah manusia yang ingin membuat tempat tinggal mereka nyaman tapi seringkali mereka salah mengatur lingkungannya. Sehingga yang kena imbasnya ialah tumbuh-tumbuhan,

hewan dan juga makhluk hidup lainnya. Jadi, manusia paling menentukan dalam hal tatanan ekosistem.

Adapun masalah lingkungan yang terjadi di Minahasa yang harus menjadi perhatian khusus Pemerintah ialah masalah eceng gondok di Danau Tondano. Eceng gondok adalah salah satu masalah lingkungan yang belum bisa teratasi sampai saat ini dikarenakan pertumbuhannya sangat cepat dan bisa meluas kalau tidak ada perhatian khusus. Sudah ada perhatian dari Pemprov yang berpartisipasi mencari solusi dalam hal penanggulangan eceng gondok di sekitar Danau Tondano tapi belum membuahkan hasil.

Penanganan eceng gondok harus segera dilakukan di Danau Tondano yang memiliki sungai dan danau sebagai sumber penghidupan dan pengendali banjir, namun akibat perkembangan eceng gondok yang semakin meluas menyebabkan penurunan genetic ikan dan biota air. Di Minahasa ada Dinas Lingkungan Hidup yang bertanggung jawab dalam penanganan eceng gondok ini. Perlu ada perhatian extra dari Pemerintah agar supaya masalah eceng gondok ini boleh diatasi.

Adapun 5 masalah pokok yang menjadi pekerjaan rumah Pemerintah Kabupaten Minahasa, dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup : Adanya masalah populasi gulma air “Eceng Gondok” di Danau Tondano yang mengancam ekosistem Danau Tondano, pendangkalan Danau Tondano akibat sedimentasi lumpur yang dibawah air sungai ke danau, budaya perairan danau dengan teknik “keramba/jarring apung” yang tidak terkendali mengakibatkan air danau tercemar, tandusnya gunung-gunung di sekitar danau yang berakibat

turunnya debit air danau di musim kemarau dan di musim hujan, serta tidak terkendalinya bangunan penduduk di sekitar danau yang semakin menjorok masuk ke dalam danau. Tetapi masalah paling berat yang dihadapi Pemerintah ialah masalah penanggulangan eceng gondok.

Perkembangan penduduk di sekitar Danau Tondano merubah lingkungan sekitar danau untuk kepentingannya. Ruang dan tanah di sekitar kawasan danau dirombak untuk menampung berbagai bentuk kegiatan manusia disekitarnya seperti pemukiman, pertanian, saluran limbah rumah tangga obyek wisata dan sebagainya. Aktifitas-aktifitas tersebut berjalan dan berkembang dengan pesat sehingga menimbulkan permasalahan antara lain menurunnya kualitas perairan danau yang menimbulkan potensi eutrofikasi sehingga menyebabkan pertumbuhan eceng gondok mencapai kurang lebih 20% luasan danau. Untuk itu perlu ada perhatian khusus dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Minahasa dalam menanggulangi eceng gondok dan Pemerintah harus mencari solusi untuk penanganan eceng gondok ini agar masalah yang dihadapi boleh ditanggulangi.

Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kab. Minahasa dalam menanggulangi Eceng Gondok di Danau Tondano belum bisa dikatakan maksimal karena ada beberapa masalah yang menjadi hambatan pemerintah dalam hal ini dinas lingkungan hidup dalam menanggulangi eceng gondok. Perlu diketahui adapun yang menjadi hambatan DLH dalam menanggulangi eceng gondok.

1. Keterbasan Anggaran Penanggulangan Eceng Gondok

Pemerintah dalam hal ini dinas lingkungan hidup hanya menganggarkan 200 juta pertahun untuk penanggulangan eceng gondok dan anggaran itu hanya untuk bahan bakar alat yang dipergunakan untuk mengangkat eceng gondok, hal itu belum bisa untuk membasmi sepenuhnya eceng gondok karena persebaran eceng gondok kalau pekerjaan penanggulangannya lambat bisa memperbanyak volume luasan eceng gondok di danau tondano.

2. Kurangnya Alat Pembasmi Eceng Gondok

Untuk sekerang pemerintah hanya memiliki 3 alat eskafator ponton pembasmi eceng gondok, kekurangan alat dapat memperlambat proses penanggulangan eceng gondok karena sesuai analisa perharinya 1 alat hanya bisa mengangkat Eceng Gondok 72 M² total keseluruhan 3 alat bekerja hanya bisa mengangkat Eceng Gondok 216M² perharinya dan untuk sekarang pertumbuhan Eceng Gondok mencapai 325 hektar. Sesuai dengan penelitian kepada masyarakat dan nelayan sekitar danau tondano DLH melakukan pekerjaan mengangkat eceng gondok lewat alat eskafator ponton hanya kalau ada bahan bakar tidak setiap hari. Jadi kurangnya anggaran penanggulangan Eceng Gondok bisa memperlambat proses penanggulangan Eceng Gondok.

3. Kurangnya komunikasi antara Pemerintah dan Masyarakat

Terjadinya kontradiksi antara Pemerintah dan masyarakat, dimana Pemerintah sangat mengharapkan keterlibatan masyarakat dalam proses penanggulangan eceng gondok dan telah mensosialisasikan kepada masyarakat terkait pengangkatan eceng

gondok dekat keramba mereka disisi lain ada beberapa masyarakat yang belum menerima sosialisasi dari pemerintah terkait hal itu sehingga proses penanggulangan Eceng Gondok belum maksimal.

4. Terbatasnya SDM Dalam Bidang Lingkungan

Kurangnya pengetahuan akan Ilmu Lingkungan oleh masyarakat sekitar Danau Tondano dapat membuat masyarakat setempat tidak peduli akan kesadaran dalam hal penanggulangan Eceng Gondok dan ini pastinya akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar Danau Tondano. Jadi harus ada campur tangan dari Pemerintah Kab. Minahasa Dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup untuk mensosialisasikan bahwa pentingnya sektor Lingkungan Hidup untuk mensejahterakan masyarakat disekitar Danau Tondano dan mensosialisasikan tentang peduli akan lingkungan hidup.

Tinjauan Pustaka Konsep Kinerja

Kinerja berasal dari kata job performance atau actual performance (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Menurut Byars dalam Sitty Yuwalliantin (2006), kinerja diartikan sebagai hasil dari usaha seseorang yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu. Sedangkan menurut Veithzal Rivai (2005) Kinerja merupakan perilaku nyata yang

ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan olehkaryawan sesuai denganperannya dalam perusahaan.

Menurut A. Dale Timple dalam Anwar Prabu Mangkunegara (2009), Faktor-faktor kinerja terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang. Faktor

eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal

dari lingkungan. (Mangkunegara, 2011:67), menyatakan bahwa pada umumnya

kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu: kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja seseorang karyawan baik dari segi kualitas

maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja

Terdapat beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

kinerja pegawai. Menurut Moorhead dan Chung/Megginson, dalam Sugiono (2009:12) kinerja pegawai dipengaruhi oleh beberapa faktor, Yaitu:

- a) Kualitas Pekerjaan (*Quality of Work*) Merupakan tingkat baik atau buruknya sesuatu pekerjaan yang diterima bagiseseorang pegawai yang dapat dilihat dari segi ketelitian dan kerapian kerja, keterampilan dan kecakapan.
- b) Kuantitas Pekerjaan (*Quantity of Work*) Merupakan seberapa besarnya beban kerja atau sejumlah pekerjaan

yang harus diselesaikan oleh seorang pegawai. Diukur dari kemampuan secara kuantitatif didalam mencapai target atau hasil kerja atas pekerjaan-pekerjaan baru.

- c) Pengetahuan Pekerjaan (*Job Knowledge*) Merupakan proses penempatan seorang pegawai yang sesuai dengan background pendidikan atau keahlian dalam suatu pekerjaan. Hal ini ditinjau dari kemampuan pegawai dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan tugas yang mereka lakukan.
- d) Kerjasama Tim (*Teamwork*) Melihat bagaimana seorang pegawai bekerja dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kerjasama tidak hanya sebatas secara vertikal ataupun kerjasama antara pegawai, tetapi kerjasama secara horizontal merupakan faktor penting dalam suatu kehidupan organisasi yaitu dimana antar pimpinan organisasi dengan para pegawainya terjalin suatu hubungan yang kondusif dan timbal balik yang saling menguntungkan.
- e) Kreatifitas (*Creativity*) Merupakan kemampuan seorang pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan cara atau inisiatif sendiri yang dianggap mampu secara efektif dan efisien serta mampu menciptakan perubahan-perubahan baru guna perbaikan dan kemajuan organisasi.
- f) Inovasi (*Inovation*) Kemampuan menciptakan perubahan-perubahan baru guna perbaikan dan kemajuan organisasi. Hal ini ditinjau dari ide-ide cemerlang dalam mengatasi permasalahan organisasi.
- g) Inisiatif (*initiative*) Melingkupi beberapa aspek seperti kemampuan untuk mengambil langkah yang tepat

dalam menghadapi kesulitan, kemampuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan tanpa bantuan, kemampuan untuk mengambil tahapan pertama dalam kegiatan.

Lingkungan Hidup

Penggunaan istilah "lingkungan" seringkali digunakan secara bergantian dengan istilah "lingkungan hidup". Kedua istilah tersebut meskipun secara harfiah dapat dibedakan, tetapi pada umumnya digunakan dengan makna yang samayaitu lingkungan dalam pengertian yang luas, yang meliputi lingkungan fisik, kimiamaupun biologi(lingkungan hidup manusia, lingkungan hidup hewan, dan lingkungan hidup tumbuhan).

Menurut Jonny Purba (2005), lingkungan hidup merupakan suatu wilayah yang merupakan tempat dari berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial diantara berbagai kelompok beserta juga pranatanya dengan simbol serta nilai. Sementara itu, menurut Siahaan, N. H. T.2009, Lingkungan hidup adalah semua bendadaya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup tersebut, khususnya manusia. Manusia bersama tumbuhan, hewan, dan, jasad renik menempati suatu ruang tertentu. Kecuali makhluk hidup, dalam ruang itu terdapat juga benda tak hidup, seperti udara yang terdiri atas bermacam gas air dalam bentuk uap, cair, padat, tanah, dan batu. Ruang yang ditempati makhluk hidup bersama benda hidup dan tak hidup

inilah dinamakan lingkungan hidup.

Konsep Danau Dan Eceng Gondok

Danau merupakan suatu ekosistem perairan menggenang penampung air dengan inlet lebih banyak dari pada outletnya. Danau dibedakan menjadi danau alam (*Nature Lake*), dan danau buatan sendiri (*man made lake/artificial lake*). Danau alam adalah danau yang dibentuk secara alami, biasanya berbentuk mangkok (*bowl-shape*), yang lebih rendah dari permukaan tanah, yang terisi air dalam waktu lamaterbentuk akibat bencana alam besar seperti grasier, aktifitas gunung merapi atau gempa tektonik. Sedangkan danau buatan adalah waduk/bendungan yang dibentuk melalui pembangunan bendungan yang memotong aliran sungai (UNEP-IETC/ILEC dalam Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2008)

Menurut Heddy dan Kurniaty dalam Siagian (2009), ekosistem danau terdiri dari tiga zona, yaitu :

- a. Zona litoral yaitu daerah perairan dangkal dan biasanya terletak di tepi danau dimana sinar matahari masih dapat menembus sampai ke dasar dan ditempati oleh tumbuhan yang berakar.
- b. Zona limnetik yaitu zona yang terletak antara permukaan air dengan lapisan dimana sinar matahari bisa menembus secara efektif sehingga kadar fotosintesis sama dengan kadar respirasi.
- c. Zona propundal yaitu daerah perairan yang dalam dan dasar, dasar ini tidak dapat lagi ditembus oleh sinar matahari.

Eceng gondok (*Eichomia crassipes*) merupakan tumbuhan yang hidup dalam perairan terbuka. Mengapung bila air dalam dan berakar di dasar bila air dangkal. Perkembangan secara vegetatif terjadi bila tunas baru tumbuh dari ketiak daun, lalu membesar dan akhirnya menjadi tumbuhan baru. Setiap 10 tanaman eceng gondok mampu berkembang biak menjadi 600.000 tanaman baru dalam waktu 8 bulan. Hal ini membuat eceng gondok dimanfaatkan untuk pengolahan air limbah.

Eceng gondok dapat mencapai ketinggian antara 40-80 dengan daun yang licin dan panjangnya 7-25 cm. Tumbuhan eceng gondok terdiri atas helai daun, pengapung, leherdaun, ligul4 akar, akar rambuq ujung akar, dan stolon yang dijadikan sebagai tempat perkembangbiakan vegetatif (Muhtar, 2008) Eceng gondok merupakan tanaman yang berakar serabut dan tidak bercabang, mempunyai tudung akar yang mencolok. Akarnya memproduksi sejumlah besar akar lateral yaitu 70 buah/cm. Akar panjangnya bervariasi mulai dari 10-300 cm. Sistem perakaran eceng gondok pada umumnya lebih dari 50% dari seluruh biomassa tumbuhan, tetapi perakarannya kecil apabila tumbuh dalam lumpur (Muhtar, 2008).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai insfumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Menurut Poerwandari (2005), penelitian kualitatif

menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya. Fokus penelitian ini adalah tentang Bagaimana Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kab. Minahasa Dalam Menanggulangi Eceng Gondok Di Danau Tondano. Dilihat dari Teori menurut (Mangkunegara, 2011:67) Kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu: kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja seseorang karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok.

- a. Kadis Lingkungan Hidup
- b. Sekretaris
- c. Kabid Pengendalian pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan Hidup
- d. Kasi Pencemaran Lingkungan
- e. Masyarakat/Nelayan sekitar Danau Tondano 2 orang

Hasil Penelitian

1. Individu

Berbicara tentang kinerja Dinas Lingkungan Hidup ada peran dari individu, peran dari individu sangat menentukan. Ada beberapa program yang sudah di rencanakan dan dilihat juga dari kapasitas dari mereka rata-rata dari segi pendidikan sudah bisa memenuhi syarat dalam melaksanakan pekerjaannya, dari jumlah ASN Dinas Lingkungan Hidup

26 orang ditambah THL 4 orang dan semua pekerjaan yg dilakukan oleh pegawai Dinas Lingkungan Hidup selalu diawasi oleh kepala dinas langsung dan di evaluasi Kinerja mereka.

Di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Minahasa dalam hasil penelitian yang saya dapatkan bahwa ternyata individu disini semuanya sudah bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang ada, mereka sudah menyusun program dan perencanaan itu sudah sesuai dengan prosedur apalagi berkaitan dengan penanggulangan eceng gondok di Danau Tondano.

Kurangnya sosialisasi dari Dinas Lingkungan Hidup dengan masyarakat atau pihak yang terlibat dalam proses penanggulangan eceng gondok dan di sisi lain dari segi fasilitas yang dimiliki oleh Dinas Lingkungan Hidup untuk penanggulangan eceng gondok sangat kurang sehingga membuat kinerja dari individu terhambat.

2. Organisasi

Ada beberapa program yang Dinas Lingkungan Hidup telah kerjakan dalam hal penanggulangan Eceng Gondok.

- a. Mekanik/Pakai Alat Eskafator Ponton
- b. Manual Parsipatif
- c. Kimia Sebar Racun
- d. Lepas Biota Pemakan Eceng Gondok.

Tetapi ada beberapa program penanggulangan eceng gondok yang telah mereka kerjakan tidak efektif atau perencanaannya tidak matang, seperti Kimia sebar racun untuk menanggulangi eceng gondok tetapi dampaknya bisa membuat biota di Danau Tondano mati dan berikut lepas biota pemakan ikan juga tidak efektif karena populasi eceng gondok di Danau

Tondano itu sangat luas jadi tidak efektif. Begitu juga dengan mensosialisasikan kepada masyarakat terkait program mereka tetapi tidak berjalan dengan baik karena tidak semua masyarakat yang tinggal di sekitar danau tondano mendapatkan sosialisasi dari Pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup, itu dikarenakan anggaran dari Dinas Lingkungan Hidup sangat terbatas sehingga dapat mempengaruhi kinerja Dinas Lingkungan Hidup.

Kinerja Organisasi akan baik ketika di dukung dengan anggaran, mereka sudah bekerja sesuai dengan tupoksi tetapi adapun hambatan yang dihadapi dalam hal melakukan kinerja dan dapat mempengaruhi kinerja mereka, yaitu anggaran dari Dinas Lingkungan Hidup yang masih minim dan kekurangan fasilitas seperti alat-alat yang digunakan untuk penanggulangan eceng gondok sehingga membuat pekerjaan mereka tidak maksimal

Dinas Lingkungan Hidup sudah berprogram tetapi tidak merencanakan secara matang dan tidak disertai dengan anggaran yang besar untuk penanggulangan Eceng Gondok. Makanya ada beberapa program yang tidak berjalan dengan baik. Untuk sekarang DLH bekerja sama dengan PLN, PU, Balai Sungai, LSM dan dibantu dengan masyarakat, Pemkab Minahasa, dan Provinsi serta Tim Pemanfaatan eceng gondok.

Dari PLN membantu membersihkan Danau Tondano dengan menargetkan 10 sampai 20 truk per hari untuk mengangkut eceng gondok di DAS khususnya pintu air Tonsea, untuk PU membantu pengadaan alat eceng gondok, balai sungai dan LSM membantu membuat kegiatan mengangkat eceng gondok dan untuk

tim pemanfaatan eceng gondok juga membantu dalam proses penanggulangan eceng gondok dengan cara-cara memanfaatkan eceng gondok dengan dibuat kerajinan, diolah menjadi pupuk organik dan pupuk kompos, diolah menjadi biogas sehingga dapat menambah nilai ekonomis dan bisa masuk pendapatan hasil Daerah.

Dinas Lingkungan Hidup juga telah membuat proposal kepada Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementrian PUPR dan BAPENAS untuk pengadaan alat pembasmi Eceng Gondok karena masih kekurangan alat untuk penanggulangan eceng gondok.

Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kab. Minahasa dalam menanggulangi Eceng Gondok di Danau Tondano belum bisa dikatakan maksimal karena ada beberapa masalah yang menjadi hambatan pemerintah dalam hal ini dinas lingkungan hidup dalam menanggulangi eceng gondok. Perlu diketahui adapun yang menjadi hambatan DLH dalam menanggulangi eceng gondok.

5. Keterbasan Anggaran Penanggulangan Eceng Gondok

Pemerintah dalam hal ini dinas lingkungan hidup hanya menganggarkan 200 juta pertahun untuk penanggulangan eceng gondok dan anggaran itu hanya untuk bahan bakar alat yang dipergunakan untuk mengangkat eceng gondok, hal itu belum bisa untuk membasmi sepenuhnya eceng gondok karena persebaran eceng gondok kalau pekerjaan penanggulangannya lambat bisa memperbanyak volume luasan eceng gondok di Danau Tondano.

6. Kurangnya Alat Pembasmi Eceng Gondok

Untuk sekerang Pemerintah hanya memiliki 3 alat eskafator ponton

pembasmi eceng gondok, kekurangan alat dapat memperlambat proses penanggulangan eceng gondok karena sesuai analisa perharinya 1 alat hanya bisa mengangkat Eceng Gondok 72 M² total keseluruhan 3 alat bekerja hanya bisa mengangkat Eceng Gondok 216M² perharinya dan untuk sekarang pertumbuhan Eceng Gondok mencapai 325 hektar. Sesuai dengan penelitian kepada masyarakat dan nelayan sekitar Danau Tondano DLH melakukan pekerjaan mengangkat eceng gondok lewat alat eskafator ponton hanya kalau ada bahan bakar tidak setiap hari. Jadi kurangnya anggaran penanggulangan eceng Gondok bisa memperlambat proses penanggulangan eceng Gondok.

7. Kurangnya komunikasi antara Pemerintah dan Masyarakat

Terjadinya kontradiksi antara Pemerintah dan masyarakat, dimana Pemerintah sangat mengharapkan keterlibatan masyarakat dalam proses penanggulangan eceng gondok dan telah mensosialisasikan kepada masyarakat terkait pengangkatan eceng gondok dekat keramba mereka disisi lain ada beberapa masyarakat yang belum menerima sosialisasi dari Pemerintah terkait hal itu sehingga proses penanggulangan eceng gondok belum maksimal.

8. Terbatasnya SDM Dalam Bidang Lingkungan

Kurangnya pengetahuan akan Ilmu Lingkungan oleh masyarakat sekitar Danau Tondano dapat membuat masyarakat setempat tidak peduli akan kesadaran dalam hal penanggulangan Eceng Gondok dan ini pastinya akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar Danau Tondano. Jadi harus ada campur tangan dari Pemerintah Kab. Minahasa Dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup untuk

mensosialisasikan bahwa pentingnya sektor Lingkungan Hidup untuk mensejahterakan masyarakat disekitar Danau Tondano dan mensosialisasikan tentang peduli akan lingkungan hidup.

Setelah melakukan penelitian tentang bagaimana Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kab. Minahasa Dalam Menanggulangi Eceng Gondok Di Danau Tondano, Adapun kinerja Pemerintah Dinas Lingkungan Hidup dalam menanggulangi Eceng Gondok Di Danau Tondano.

Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kab. Minahasa Dalam Menanggulangi Eceng Gondok di Danau Tondano dapat dilihat dari apa yang mereka capai, Pemerintah Kab. Minahasa Dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup dapat dikategorikan cukup memuaskan karena sesuai dengan data, penanggulangan eceng gondok belum sepenuhnya dituntaskan. Jadi pemerintah harus bekerja efektif dalam proses penanggulangan eceng gondok karena yang kena dampaknya ialah masyarakat sekitar Danau tondano maupun masyarakat yang mengandalkan pekerjaan sebagai Nelayan. Karena sesuai dengan target mereka tahun 2019 akan dibasmi.

a. Kerja Sama Dengan Kementerian PUPR Dan BAPENAS

Adanya kerja sama yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup kepada Kementerian PUPR Dan BAPENAS untuk pengadaan alat karena sesuai data Dinas Lingkungan Hidup hanya memiliki 3 alat yang beroperasi saat ini untuk mengangkat Eceng Gondok di Danau Tondano jadi perlu tambahan alat untuk mepercepat penanggulangan Eceng Gondok.

b. Proses Penanggulangan Eceng Gondok

Untuk saat ini Pemerintah Dinas Lingkungan Hidup telah melakukan penanggulangan Eceng Gondok lewat alat-alat yang bekerja untuk mengangkat eceng gondok dan memperkejakan masyarakat dan juga dibantu dengan instansi-instansi dan aparat yang terlibat dalam proses penanggulangan eceng gondok, untuk Seluruh Pemkab Minahasa 1 bulan 2 kali melaksanakan kerja bakti untuk mengangkat Eceng Gondok dan juga masyarakat dan LSM yang turut terlibat dalam mengangkat eceng gondok.

c. Pemanfaatan Eceng Gondok

Untuk mengurangi eceng gondok Pemerintah Dinas Lingkungan Hidup dan Tim pemanfaatan Eceng Gondok memiliki solusi dengan memanfaatkan Eceng Gondok dengan membuat kerajinan, diolah menjadi pupuk organik dan pupuk kompos diolah menjadi biogas. Dan hasilnya dapat menambah nilai ekonomis dan profit pendapatan hasil Daerah, juga dapat mengurangi populasi eceng gondok.

Kesimpulan

1. Individu

Kinerja sebuah organisasi dapat terpenuhi dengan baik penentunya ada di individu yang melaksanakan. Ketika Individu memahami tupoksinya dan mampu melaksanakan tugas sesuai tupoksi maka otomatis organisasi akan berjalan dengan baik. Di DLH Ketika melihat individu atau pegawai yang melaksanakan tugas, memang sudah bisa terpenuhi dari segi pendidikan dan mempunyai keahlian di bidangnya masing-masing. Kinerja pegawai akan baik ketika di dukung dengan anggaran, karena anggaran dapat menunjang

kinerja yang dilakukan oleh pegawai. Kurangnya Sosialisasi dari Dinas Lingkungan Hidup dengan masyarakat atau pihak yang terlibat dalam proses penanggulangan eceng gondok dan di sisi lain dari segi fasilitas yang dimiliki oleh Dinas Lingkungan Hidup untuk penanggulangan eceng gondok itu sangat kurang.

2. Organisasi

Terbatasnya anggaran penanggulangan eceng gondok dapat membuat kinerja dan program dari Dinas Lingkungan Hidup tidak maksimal.

Saran

1. Program dari Dinas Lingkungan Hidup harus dimaksimalkan sesuai dengan anggaran yang ada dan bisa bermohon meyakinkan untuk mendapatkan anggaran yang lebih sesuai dengan program yang sudah direncanakan.
2. Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup harus lebih proaktif lagi dalam berkomunikasi dengan masyarakat supaya masyarakat bisa menunjang program-program dari Dinas Lingkungan Hidup.
3. Ditambahkan program pemanfaatan eceng gondok dan pengembangan UKM eceng gondok untuk memberdayakan masyarakat sekitar Danau Tondano sehingga dapat membantu penanggulangan eceng gondok

DAFTAR PUSTAKA

Fadel, Muhammad.2009. *Reinventing Government* (Pengalaman Dari

- Daerah).PT.Elex Media
Komputindo. Jakarta.
- Berg, Bruce L. 2007. *Qualitative Research Methods For The Social Science*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Gerbono A, Djarijah AS. 2005. *Kerajinan Eceng Gondok*. Yogyakarta (ID) : Kanisius.
- Mahmudi, (2005). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Muhtar, A. 2008. *Penggunaan Tanaman Eceng Gondok Sebagai Treatment Pengolahan Air Selokan Mataram*. Tugas Akhir Strata- 1 Teknik Lingkungan Tugas Akhir Tidak Di Terbitkan. Yogyakarta :Ull.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, A. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Rosdakarya.
- Mangkuprawira, S., dan A. V. Hubeis, (2007) *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Siahaan N.H.T., *Hukum Lingkungan*, Pancuran Alam, Jakarta 2009.
- Pasolong, Harbani. 2010. *Teori Administrasi Publik*. Bandung. Alfabeta.
- Purba, Jonny, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Poerwandri, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (edisi.Ketiga). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sitty Yuwalliantin.2006. *Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi Dan Komitmen Terhadap Kinerja Serta Pengaruhnya Terhadap Keunggulan Kompetitif Dosen Unissula Semarang*.Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol. 7 No. 2, juli, p.241-256.
- Siagian, C. 2009. *Keanekaragaman Dan Kelimpahan Ikan Serta Keterkaitannya Dengan Kualitas Perairan Di Danau Toba Balige Sumatera Utara*. (Tesis yang dipublikasikan Universitas Sumatera Utara, 2009).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sukmakala, Soelaiman. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Tangkilisan, Nogi Hessel. 2005. *Manajemen Publik*. PT. Gmmedia Widiasarana Indonesia :Jakarta.
- Ulum, Ihyaul. (2009). *Audit Sektor Publik: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Veithz, Rivai ,2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek*, Edisi 1, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Undang-Undang no 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
 - Undang-Undang no 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
 - Peraturan Bupati Minahasa Nomor 54 Tahun 2016
 - Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2008. Panduan Adiwiyata.

EKSEKUTIF

ISSN : 2337 - 5736

Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan

Volume 3 No. 3 Tahun 2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

Jakarta.
KNLH.

- Data Dinas Lingkungan Hidup
Kabupaten Minahasa.

